



Pengaruh Pembelajaran Akhlak Terhadap Sikap Siswa Terhadap Guru di MIS DDI Tapalinna: Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Meningkatkan Etika dan Moral Siswa

ST. Nurhudain¹, Harmiani²

¹ MIS DDI Tapalinna

² MIS DDI Tapalinna

Correspondence: stnurhudain75@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 12 Agust 2025

Revised 02 Sept 2025

Accepted 23 Sept 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Akhlak, teacher-student relationship, Islamic ethics, moral education, student behavior, character education, MIS DDI Tapalinna.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aimed to examine the impact of teaching Akhlak (moral ethics) on students' attitudes toward their teachers at MIS DDI Tapalinna. The study sought to implement Islamic moral values as an integral part of the curriculum to improve the ethical behavior of students, particularly in their interactions with educators. The research was conducted in two cycles, involving observation, interviews, and questionnaires to collect data on students' behavior and attitudes before and after the intervention. The results showed a significant improvement in students' respect, discipline, and communication with their teachers after the implementation of Akhlak-focused lessons. The findings emphasize the importance of incorporating character education into the daily learning process to foster a positive school culture and enhance teacher-student relationships. This research contributes to the broader understanding of how Islamic ethics can shape the behavior of students in a more positive and respectful direction.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Akhlak di Indonesia merupakan bagian yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda, terlebih dalam konteks pendidikan agama Islam. Di tingkat sekolah dasar, salah satu masalah yang sering dihadapi adalah kurangnya penanaman nilai-nilai akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait dengan hubungan siswa terhadap guru. Penerapan pendidikan akhlak yang berbasis pada ajaran Islam diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, terutama dalam berinteraksi dengan guru. Hal ini penting, mengingat bahwa pendidikan akhlak tidak hanya mendidik siswa untuk memahami nilai-nilai moral, tetapi juga untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Suryani, 2020). Namun, penerapan pendidikan akhlak ini masih menemui tantangan besar di lapangan, terutama di lingkungan sekolah yang lebih fokus pada aspek akademik.

Salah satu tantangan besar dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak di sekolah-sekolah dasar adalah kurangnya pemahaman dan perhatian terhadap pentingnya akhlak dalam interaksi sosial. Di banyak sekolah, akhlak dianggap sebagai materi pelajaran tambahan yang kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan pelajaran inti seperti matematika dan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat perhatian yang diberikan oleh pendidik dan pengelola sekolah terhadap pengembangan moral dan etika siswa dalam interaksi mereka dengan guru (Wahyuni, 2019). Dalam konteks ini, sekolah-sekolah agama seperti MIS DDI Tapalinna memiliki peran penting dalam mengintegrasikan pendidikan akhlak dengan materi ajaran Islam lainnya.

Pendidikan akhlak kepada siswa di sekolah-sekolah agama Islam seringkali hanya terbatas pada pengajaran teori tanpa praktik yang cukup. Hal ini menyebabkan siswa sulit untuk

menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih aplikatif dalam mengajarkan akhlak kepada siswa. Pendekatan berbasis keteladanan dari guru menjadi kunci dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada siswa, sehingga siswa dapat melihat langsung contoh perilaku yang baik dari para gurunya (Mardiati, 2021). Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dicontohkan oleh para pendidik.

Salah satu bentuk konkret dari penerapan pendidikan akhlak yang dapat diterapkan adalah dengan meningkatkan kualitas hubungan antara siswa dan guru. Di sekolah-sekolah agama, hubungan ini seharusnya didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya saling menghormati dan berbuat baik kepada sesama. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara siswa dan guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif (Fadillah, 2020). Hal ini menjadikan penerapan pendidikan akhlak yang mengutamakan sikap saling menghormati dan menghargai antara siswa dan guru sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan agama Islam.

Di MIS DDI Tapalinna, penanaman pendidikan akhlak kepada siswa perlu mendapat perhatian khusus, karena sekolah ini memiliki populasi siswa yang cukup beragam. Dalam hal ini, pendidikan akhlak berperan penting untuk membentuk sikap dan karakter siswa yang lebih baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, termasuk dengan para guru. Penerapan akhlak yang baik dalam interaksi siswa dengan guru dapat memperbaiki kualitas hubungan interpersonal di lingkungan sekolah, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan mendukung keberhasilan akademik siswa (Haryanto, 2021). Penanaman akhlak kepada siswa juga dapat mengurangi perilaku kurang sopan yang sering muncul di kalangan siswa, terutama di sekolah dasar.

Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada lingkungan sekolah yang mendukungnya. Lingkungan yang positif, yang mencakup interaksi antara siswa, guru, dan orang tua, sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan di kelas (Novianti, 2022). Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pendidikan akhlak di MIS DDI Tapalinna, tidak hanya diperlukan pendekatan yang tepat dari pihak guru, tetapi juga partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak yang baik.

Tantangan lain yang dihadapi dalam penerapan pendidikan akhlak adalah adanya perbedaan pandangan mengenai akhlak yang harus diajarkan di sekolah. Beberapa pihak mungkin merasa bahwa akhlak harus diajarkan secara tradisional, sementara yang lain berpendapat bahwa akhlak harus dipadukan dengan pemahaman yang lebih modern, mengingat perkembangan zaman yang terus berubah. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan akhlak yang kontekstual, yang mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya siswa, akan lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran (Syafii, 2021). Dengan demikian, pendidikan akhlak di sekolah harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan akhlak adalah pembelajaran berbasis keteladanan. Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan akhlak harus mampu memberikan contoh yang baik bagi siswa, terutama dalam interaksi mereka sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan yang diberikan oleh guru dapat membentuk perilaku siswa lebih efektif dibandingkan dengan hanya memberikan teori akhlak semata (Fajar, 2018). Oleh karena itu, guru di MIS DDI Tapalinna diharapkan dapat menjadi contoh yang baik dalam sikap dan perilaku mereka, baik dalam mengajar maupun dalam berinteraksi dengan siswa.

Pendidikan akhlak yang efektif tidak hanya mengajarkan nilai moral, tetapi juga memberikan keterampilan sosial kepada siswa untuk berinteraksi dengan orang lain secara baik dan

bijaksana. Hal ini akan meningkatkan kualitas hubungan siswa dengan guru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan pendekatan pendidikan akhlak yang baik lebih mampu menghadapi tantangan sosial di luar sekolah (Aminah, 2020). Dengan demikian, pendidikan akhlak yang diterapkan dengan baik di MIS DDI Tapalinna tidak hanya akan memperbaiki hubungan antara siswa dan guru, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih baik di masa depan.

Namun, perlu dicatat bahwa meskipun pendidikan akhlak sangat penting, penerapannya harus dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana. Penerapan yang terlalu kaku atau terlalu bebas bisa berisiko menurunkan efektivitas pendidikan akhlak itu sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang seimbang antara pengajaran teoritis dan praktik kehidupan sehari-hari dapat memberikan dampak yang lebih positif terhadap pembentukan akhlak siswa (Pratama, 2022). Di MIS DDI Tapalinna, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran yang tidak hanya berbentuk ceramah atau teori, tetapi juga melalui kegiatan sehari-hari yang melibatkan interaksi langsung antara siswa dan guru.

Selain itu, salah satu tantangan utama dalam pendidikan akhlak adalah rendahnya partisipasi orang tua dalam mendukung proses pendidikan moral anak-anak mereka. Banyak orang tua yang menganggap bahwa pendidikan akhlak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah, padahal pendidikan moral juga harus dimulai dari rumah. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat memperkuat pembelajaran akhlak siswa di sekolah (Prasetyo, 2021). Oleh karena itu, penting bagi MIS DDI Tapalinna untuk melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan akhlak agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Pendidikan akhlak juga harus sejalan dengan kurikulum pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah. Dalam konteks MIS DDI Tapalinna, kurikulum PAI yang berbasis pada nilai-nilai Islam harus mampu mengintegrasikan pendidikan akhlak secara komprehensif. Hal ini akan memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam berinteraksi dengan guru dan teman-teman mereka. Penelitian juga menunjukkan bahwa kurikulum yang mencakup aspek akhlak secara integratif akan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa (Suryadi, 2023).

Penerapan pendidikan akhlak di MIS DDI Tapalinna memerlukan pendekatan yang melibatkan seluruh aspek kehidupan sekolah. Dengan melibatkan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, pendidikan akhlak akan lebih efektif dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga baik dalam akhlak dan perilaku sosial mereka. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan akhlak dan membiasakan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai moral yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) untuk mengeksplorasi penerapan pendidikan akhlak kepada siswa di MIS DDI Tapalinna, khususnya terkait dengan sikap siswa terhadap guru. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam proses, kondisi, dan perubahan yang terjadi selama penerapan pembelajaran akhlak dalam konteks pendidikan Islam di sekolah dasar. Penelitian tindakan kelas memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan siswa dan guru, serta melakukan refleksi dan perbaikan secara berkesinambungan berdasarkan hasil yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan. Hal ini sangat relevan mengingat tujuan penelitian untuk memperbaiki praktik pendidikan akhlak yang dapat meningkatkan sikap siswa terhadap guru.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan efektivitas penerapan pendidikan akhlak. Pada siklus pertama, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada, yaitu kurangnya penghargaan siswa terhadap guru dalam konteks hubungan interpersonal. Kemudian, peneliti merancang tindakan dengan mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam proses pembelajaran, yang meliputi penekanan pada nilai-nilai menghormati, sopan santun, dan empati kepada guru. Observasi dilakukan untuk mengukur perubahan sikap siswa setelah tindakan diberikan, dan hasilnya dianalisis untuk merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Dalam pelaksanaan siklus kedua, peneliti meningkatkan intervensi dengan menambahkan kegiatan refleksi kelompok di mana siswa diajak untuk mendiskusikan pentingnya sikap sopan terhadap guru dan bagaimana mereka dapat mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi ini dilakukan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai tujuan pendidikan akhlak dan dampaknya terhadap hubungan mereka dengan guru. Setelah setiap siklus, data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada sikap dan perilaku siswa terhadap guru, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat perubahan perilaku siswa secara langsung selama dan setelah penerapan pendidikan akhlak. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai penerapan pendidikan akhlak, serta untuk menggali pandangan mereka tentang perubahan yang terjadi. Selain itu, dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman proses pembelajaran digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Semua data yang dikumpulkan selama penelitian ini dianalisis secara induktif, dengan mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul terkait dengan sikap siswa terhadap guru.

Pada akhir penelitian, peneliti mengevaluasi hasil dari tindakan yang dilakukan dan melakukan refleksi mengenai proses pembelajaran yang telah diterapkan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pendidikan akhlak yang diterapkan berhasil mengubah sikap siswa terhadap guru dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya. Temuan yang didapatkan kemudian digunakan untuk memberikan rekomendasi terkait peningkatan pendidikan akhlak di MIS DDI Tapalinna, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan karakter yang lebih efektif di sekolah-sekolah dasar.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak yang diterapkan di MIS DDI Tapalinna memberikan dampak positif terhadap sikap siswa terhadap guru. Sebelum intervensi, sebagian besar siswa menunjukkan perilaku kurang sopan dan kurang menghormati guru. Berdasarkan observasi awal, interaksi siswa dengan guru lebih bersifat formal dan kurang melibatkan empati serta penghormatan terhadap pendidik. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2020), yang menemukan bahwa pendidikan akhlak dapat membantu memperbaiki interaksi sosial di sekolah, khususnya dalam meningkatkan sikap hormat terhadap guru. Dengan penerapan pendidikan akhlak yang terstruktur, siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap dan perilaku mereka terhadap guru.

Salah satu aspek yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa pendidikan akhlak yang berfokus pada keteladanan guru memberikan efek yang signifikan. Keteladanan dari guru terbukti lebih efektif dalam mengubah perilaku siswa dibandingkan dengan hanya memberikan teori akhlak. Hal ini mendukung temuan dari Fadillah (2020), yang menyatakan bahwa keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dapat mempercepat internalisasi nilai-nilai moral kepada siswa. Di MIS DDI Tapalinna, para guru yang menjadi contoh dalam perilaku sopan

santun, menghormati, dan berbicara dengan bijaksana berhasil mendorong siswa untuk mengikuti perilaku tersebut dalam interaksi mereka dengan guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan akhlak tidak hanya meningkatkan hubungan siswa dengan guru, tetapi juga meningkatkan disiplin siswa dalam mengikuti aturan yang ada di sekolah. Sebelum penerapan pendidikan akhlak, siswa sering melanggar aturan sekolah, seperti berbicara saat guru mengajar atau tidak mematuhi perintah guru. Setelah dilakukan intervensi, terlihat peningkatan yang signifikan dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab siswa, sesuai dengan penelitian oleh Haryanto (2021), yang menyebutkan bahwa pembelajaran akhlak dapat memperbaiki perilaku disiplin siswa di sekolah. Sikap saling menghormati yang dibangun melalui pendidikan akhlak ini juga membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk belajar.

Sikap siswa terhadap guru setelah penerapan pendidikan akhlak semakin menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek empati dan rasa hormat. Peneliti menemukan bahwa siswa lebih cenderung menghargai pendapat dan arahan yang diberikan oleh guru. Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2022), yang menemukan bahwa siswa yang diberikan pendidikan akhlak secara konsisten menunjukkan peningkatan sikap empati terhadap orang lain, termasuk terhadap guru. Di MIS DDI Tapalinna, peningkatan ini tercermin dalam perubahan sikap siswa yang lebih menghargai bimbingan guru dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kegiatan sehari-hari.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan akhlak sangat berperan penting. Banyak siswa yang menunjukkan perubahan positif setelah orang tua mereka juga mulai memberikan perhatian lebih terhadap pembentukan karakter anak di rumah. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2021), yang menyatakan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua akan memperkuat pembelajaran karakter di rumah dan di sekolah. Di MIS DDI Tapalinna, pihak sekolah mengajak orang tua untuk turut serta dalam kegiatan yang melibatkan nilai akhlak, seperti rapat orang tua dan kegiatan refleksi karakter, sehingga memperkuat pesan moral yang disampaikan baik di rumah maupun di sekolah.

Penerapan pendidikan akhlak yang dilakukan melalui refleksi kelompok di kelas menunjukkan hasil yang positif. Siswa diberikan kesempatan untuk berbicara tentang pengalaman mereka terkait sikap mereka terhadap guru dan bagaimana mereka bisa meningkatkan hubungan dengan guru mereka melalui perubahan sikap. Refleksi ini memberi ruang bagi siswa untuk lebih memahami pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka, yang juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Syafii (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis refleksi dapat memperkuat pemahaman dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral yang ingin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan pendidikan akhlak yang lebih interaktif menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya menghormati guru. Kegiatan yang mengajak siswa untuk berdiskusi dan berperan aktif dalam proses pembelajaran akhlak memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan metode pengajaran yang bersifat satu arah. Hal ini sejalan dengan temuan dari Pratama (2022), yang menekankan pentingnya metode pembelajaran yang lebih partisipatif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pemberian penghargaan terhadap perilaku positif siswa sangat membantu dalam memperkuat nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Penghargaan tidak hanya diberikan dalam bentuk materi, tetapi juga pujian verbal yang diberikan oleh guru ketika siswa menunjukkan perilaku yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Aminah (2020) menunjukkan bahwa penghargaan terhadap perilaku positif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terus menunjukkan sikap yang baik, termasuk dalam interaksi mereka dengan guru. Pemberian penghargaan ini membantu menciptakan budaya saling menghargai di antara siswa dan guru.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan tantangan dalam implementasi pendidikan akhlak yang masih perlu diperbaiki. Salah satu tantangan utama adalah resistensi siswa yang merasa bahwa pelajaran akhlak terlalu normatif dan kurang menarik. Hal ini sesuai dengan temuan yang diungkapkan oleh Wahyuni (2019), yang mencatat bahwa siswa seringkali merasa bosan dengan materi yang terlalu teoritis dan tidak terhubung dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mencari cara agar pembelajaran akhlak tetap relevan dan menarik bagi siswa, misalnya dengan menggunakan pendekatan berbasis kegiatan dan pengalaman nyata yang melibatkan siswa secara langsung.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penerapan pendidikan akhlak di MIS DDI Tapalinna adalah komitmen para guru yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan karakter. Guru-guru di sekolah ini secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap aspek pembelajaran, baik dalam mata pelajaran agama maupun pelajaran lainnya. Penelitian oleh Setiawan (2023) mengungkapkan bahwa komitmen guru dalam menerapkan pendidikan karakter akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran akhlak di sekolah. Di MIS DDI Tapalinna, komitmen guru ini terbukti berperan besar dalam menciptakan suasana yang mendukung pendidikan akhlak bagi siswa.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan pendidikan akhlak yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten memberikan dampak yang lebih baik dalam membentuk perilaku siswa. Penelitian sebelumnya oleh Suryadi (2023) menemukan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan dampak yang signifikan dalam jangka panjang terhadap perubahan perilaku siswa. Di MIS DDI Tapalinna, penerapan pendidikan akhlak yang konsisten selama beberapa bulan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam sikap dan perilaku siswa terhadap guru.

Selain itu, interaksi sosial yang positif antara siswa dan guru yang dihasilkan dari pendidikan akhlak juga berkontribusi pada peningkatan suasana belajar yang lebih baik. Peneliti mengamati bahwa siswa yang memiliki hubungan yang baik dengan guru lebih terbuka dalam bertanya dan belajar. Ini sesuai dengan temuan yang dikemukakan oleh Fajar (2018), yang menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara siswa dan guru meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Di MIS DDI Tapalinna, peningkatan hubungan ini terlihat jelas dalam peningkatan partisipasi siswa dalam kelas.

Akhirnya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan akhlak dapat memperbaiki tidak hanya sikap siswa terhadap guru tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan antar sesama siswa. Sikap saling menghargai dan bekerja sama di antara siswa menjadi lebih nyata, yang mendukung terciptanya lingkungan yang lebih harmonis dan kondusif untuk belajar. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak yang baik dapat menciptakan iklim sekolah yang lebih positif, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa secara keseluruhan.

CONCLUSION

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan akhlak di MIS DDI Tapalinna memberikan dampak yang signifikan terhadap sikap siswa terhadap guru dan menciptakan hubungan yang lebih positif antara keduanya. Sebelum intervensi pendidikan akhlak, banyak siswa menunjukkan perilaku kurang sopan dan kurang menghargai guru. Namun, setelah penerapan pendidikan akhlak melalui pendekatan keteladanan guru dan kegiatan refleksi kelompok, terlihat adanya perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa. Mereka mulai menunjukkan sikap yang lebih hormat, empati, dan menghargai guru sebagai figur otoritas di sekolah.

Salah satu temuan utama adalah pentingnya keteladanan guru dalam pendidikan akhlak. Guru yang menjadi contoh dalam perilaku sopan santun dan menghargai siswa terbukti lebih efektif

dalam menginternalisasi nilai-nilai moral pada siswa dibandingkan dengan hanya mengajarkan teori akhlak. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga berperan besar dalam memperkuat pendidikan akhlak yang diberikan kepada siswa, dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan yang mendukung pembelajaran karakter anak-anak mereka.

Penerapan pendidikan akhlak juga memperbaiki kedisiplinan siswa dan mengurangi pelanggaran terhadap aturan sekolah, yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif. Penghargaan terhadap perilaku positif siswa, baik melalui pujian verbal maupun penguatan sikap, turut meningkatkan motivasi siswa untuk terus menunjukkan perilaku baik, termasuk dalam interaksi mereka dengan guru.

Secara keseluruhan, pendidikan akhlak yang diterapkan secara konsisten dan terstruktur di MIS DDI Tapalinna telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa, memperbaiki hubungan mereka dengan guru, dan menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak sangat penting untuk ditanamkan dalam pendidikan dasar, sebagai bagian integral dari pembentukan karakter siswa.

REFERENCES

- Aminah, S. (2020). *Pengaruh Pendidikan Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 15(2), 112-126.
- Fadillah, R. (2020). *Pentingnya Keteladanan Guru dalam Pembelajaran Akhlak di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam, 18(3), 202-215.
- Fajar, M. (2018). *Peran Guru dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak pada Siswa*. Jurnal Pengajaran Pendidikan Agama, 22(1), 51-63.
- Haryanto, B. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 19(2), 134-145.
- Mardiati, L. (2021). *Pendekatan Interaktif dalam Pendidikan Akhlak untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa terhadap Guru*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20(1), 88-102.
- Novianti, N. (2022). *Pendidikan Akhlak dalam Membangun Empati Siswa di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan Islam dan Moral, 24(3), 121-135.
- Prasetyo, D. (2021). *Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Keluarga, 10(4), 188-202.
- Pratama, R. (2022). *Pentingnya Pembelajaran Berbasis Refleksi dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia, 17(2), 142-156.
- Suryani, A. (2020). *Pendidikan Akhlak untuk Meningkatkan Sikap Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Pengembangan Pendidikan Agama Islam, 13(1), 45-58.
- Syafii, I. (2021). *Penerapan Refleksi dalam Pembelajaran Akhlak untuk Membentuk Karakter Positif Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam Modern, 16(2), 118-130.
- Suryadi, A. (2023). *Pendidikan Karakter Berkelanjutan dan Dampaknya terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 28(1), 77-91.
- Wahyuni, D. (2019). *Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Akhlak di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(4), 153-167.

Setiawan, H. (2023). *Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan Hubungan Guru dan Siswa di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 19(3), 102-116.